

ABDIMAS UNIVERSAL

<http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal>

DOI: <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v4i2.236>

Received: 02-08-2022

Accepted: 26-08-2022

Sosialisasi Perkembangan Peserta Didik tentang Perkembangan Emosional dan Moral di RT 49 Sepinggan

Rahayu Sri Waskitoningtyas^{1*}; Ryan Angga Pratama¹; Kiftian Hady Prasetya¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Balikpapan, Indonesia

^{1*}Email: rahayu.sri@uniba-bpn.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik secara emosional dan moral. Pengabdian ini berlokasi di Perumahan Bukit Anugerah Indah RT 49 Kelurahan Sepinggan Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur. Populasi pengabdian ini merupakan warga Perumahan Bukit Anugerah Indah dengan mengambil subjek para orang tua yang memiliki anak Sekolah Dasar. Metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam pengabdian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu wawancara kepada 3 orang ibu rumah tangga. Diperoleh hasil bahwa perkembangan pada anak itu berbeda-beda tergantung usia anak itu, perkembangan emosi juga berpengaruh dengan apa yang dipikirkan, emosi juga menggambarkan apa yang jadi pemikiran seseorang. Semakin dewasa seseorang, maka tingkat emosinya akan jarang terjadi tidak seperti pada anak-anak yang sering terjadi. Sedangkan perkembangan moral sangat berpengaruh pada sifat seseorang. Jika seseorang ingin dihormati, maka harus memiliki sifat moral yang baik, di sekolah sangatlah bagus untuk diajarkan sifat moral untuk mendidik anak-anak menjadi lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari juga sangat perlu mengajarkan sifat moral pada anak, agar tumbuh sifat empati, kejujuran, kebenaran, dan kesucian. Sifat moral menjadikan seseorang bisa bersosialisasi dengan orang lain.

Kata Kunci: Perkembangan Emosional dan Moral

Abstract

The purpose of this service is to find out how students develop emotionally and how students develop morally. This service is located in Bukit Anugerah Indah Housing Estate, RT 49, Sepinggan Village, Balikpapan City, East Kalimantan Province. The population of this service is the residents of Bukit Anugerah Indah Housing by taking research subjects from parents who have elementary school children. Data collection methods in the form of interviews and documentation. The data analysis technique in this service uses source triangulation, namely interviews with 3 mothers. It was found that the development of children varies depending on the age of the child, emotional development also affects what they think, emotions also describe what a person thinks. The more mature a person, the emotional level will rarely occur unlike in children which often happens. While moral development is very influential on a person's character, if someone wants to be respected, he must have good moral qualities, in school it is very good to be taught moral traits, to educate children to be better. In everyday life, it is also very necessary to teach children moral character, so that empathy, honesty, truth, and chastity will grow. Moral nature makes a person able to socialize with people.

Keywords: Emotional and Moral Development

1. Pendahuluan

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang secara progresif dan kontinyu dimulai sejak lahir sampai seseorang itu meninggal dunia dinamakan perkembangan. Pada proses tersebut, seseorang mengalami perubahan kualitatif dari perubahan psikis, dan perubahan kuantitatif akibat dari perubahan fisik yang terjadi pada diri seseorang (Jannah, Yacob, & Julianto, 2017). Perubahan kualitatif sering terjadi pada perkembangan (misalnya saja perubahan dalam berpikir, memecahkan masalah, emosi seseorang, dan moral). Sedangkan perubahan kuantitatif sering terjadi pada pertumbuhan (misalnya tinggi, gemuk, dan kurus).

Pada masa perkembangan peserta didik terutama masa kanak-kanak, anak lebih suka bermain dengan teman-temannya atau belajar sambil bermain. Di usia 6-12 tahun anak juga suka berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Singer, Golinkoff, & Hirsh-Pasek (Mukhlis & Mbelo, 2019) secara tegas menyebut aktivitas bermain pada anak-anak adalah proses belajar. Karena hampir semua aspek permainan adalah hiburan, maka permainan merupakan alat yang sangat penting untuk memungkinkan pembelajaran dengan cara yang menarik. Selanjutnya, DeVries (Mukhlis & Mbelo, 2019) menyebut bahwa pada saat bermain, anak-anak belajar berbagai keterampilan sosial seperti berbagi (*sharing*), memahami perspektif orang lain

(*understanding perspective other*), dan bergiliran (*taking turn*). Selain itu, permainan juga mengantarkan anak-anak untuk memahami kebudayaan mereka. Dengan kata lain, permainan dapat menjadi alat yang efektif dan penting untuk pembelajaran budaya anak-anak. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar interaksi manusia sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dimana peserta didik tinggal (Neuliep, 2012).

Perkembangan sosial emosional lebih dipahami dalam diri individu yang memiliki proses perubahan dalam hubungan individu tersebut dengan orang lain, sehingga memahami perubahan emosi dan perubahan kepribadiannya. Berbagai gerakan di negara barat mengarahkan proses pembelajaran untuk memenuhi kompetensi perkembangan sosial emosional, salah satunya adalah gerakan pembelajaran di Amerika Serikat *Collaborative for Academic Social and Emotional Learning* (CASEL). Pembelajaran sosial emosional (*social emotional learning*) sebagai sebuah proses dimana peserta didik beserta orang dewasa memahami dan mengelola emosinya, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empatinya kepada orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. CASEL telah mengidentifikasi lima perangkat utama dalam pembelajaran sosial emosional, yaitu pengenalan diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), penegnan sosial (*self-awareness*), keterampilan membangun hubungan (*relationship skill*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*).

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk secara akurat mengenali emosi, pikiran, dan nilai-nilai seseorang. Kemampuan ini juga berbicara terkait bagaimana emosi, pikiran, dan nilai-nilai tersebut memengaruhi perilaku. Secara lebih luas, kesadaran diri disebut sebagai kemampuan seseorang untuk secara akurat menilai kekuatan dan keterbatasan dirinya. Oleh CASEL, kompetensi kesadaran diri dicirikan dengan identifikasi emosi, akurasi persepsi diri, kemampuan mengenali kekuatan diri, kepercayaan diri, juga efikasi diri.

Menurut Poerwadarminta (Azhar & Sa'idah, 2017), potensi berarti kekuatan, kesanggupan, kemampuan. Ini berarti kesanggupan seorang anak untuk melakukan sesuatu. Potensi dapat berupa bakat (bawaan sejak lahir) maupun hasil stimulus dari lingkungan (Azhar & Sa'idah, 2017). Jadi, mengembangkan potensi nilai moral berarti mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak pada masa peniruan terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak pada masa kelas I MI masih termasuk dalam masa imitasi (*imitative age*), dimana anak mempunyai kecenderungan untuk menirukan cara berbicara atau perilaku apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya (Akbar & Hawadi dalam Azhar

& Sa'idah, 2017). Setiap anak memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten salah satu diantaranya adalah kemampuan nilai moral keagamaan. Nilai-nilai agama sangat besar peran dan pengaruhnya bagi kehidupan. Nilai-nilai agama akan menjadi dasar dalam menjalani dan memaknai kehidupan.

Perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan demikian, memperhatikan perkembangan emosi anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua. Cukup beralasan jika dikatakan bahwa menjadi orang tua masa sekarang memang tidak mudah, sebab masyarakat sudah mengalami perubahan, yakni perubahan yang membawa nilai-nilai baru yang kadang sangat berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua di masa lalu.

Budaya berkomunikasi dalam keluarga kadang dianggap tidak cocok lagi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini terjadi karena orang tua adalah produk dari suatu tipe masa yang berbeda dengan anaknya. Dalam suasana perubahan masyarakat dewasa ini, keluarga-keluarga dengan latar belakang budaya Jawa pun sering berbenturan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh sistem sosial yang baru. Problem dalam mendidik anak menjadi suatu hal yang tak terelakkan. Dalam hal ini, diperlukan pengetahuan tertentu dalam usaha membangun pola komunikasi keluarga secara efektif sehingga mampu mengantarkan anak-anak yang memiliki perkembangan emosi yang baik. Dalam masalah ini, keluarga dihadapkan antara nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan dengan nilai-nilai budaya baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, setiap anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan berbeda-beda. Perkembangan dalam belajar memahami materi bisa dilihat dari orang tua mengajarkan anaknya, ada yang langsung mengerti ada pula yang beberapa kali dijelaskan. Sedangkan pertumbuhan anak juga berbeda-beda, ada anak yang gemuk, kurus, tinggi, dan pendek. Pertumbuhan anak sangat berpengaruh dari nilai gizi yang dimakan anak setiap harinya. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi, perkembangan anak secara emosional dan moral itu juga berbeda-beda. Ada anak yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja dan jarang di rumah. Ada pula anak yang ayahnya bekerja, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Jika ibunya tidak bekerja dan sebagai ibu rumah tangga, pasti ibu tersebut dapat mengetahui perkembangan emosional anaknya ketika capek belajar, marah, dan sebagainya.

Berbeda halnya jika seorang ibu bekerja, pasti ada beberapa dari ibu tersebut yang tidak mengetahui perkembangan emosional anaknya, anak tersebut lebih dituruti apapun keinginannya. Perkembangan moral anak dapat dilihat dengan anak tersebut menghormati orang tuanya, menolong temannya, atau berani berbicara dengan orang lain.

Adapun penelitian yang mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini yaitu Filtri (2017) yang menyatakan bahwa perkembangan emosional anak ketika berusia 5-6 tahun ditinjau dari ibu bekerja, berkembang baik. Namun tidak semua kebutuhan sang anak dapat dipenuhi oleh ibu kandungnya disebabkan sang ibu sedang bekerja, walaupun keberadaannya di samping anak tidak tergantikan. Maka di sinilah peran penting seorang ibu pendamping dalam menggantikan posisinya sebagai ibu sejati. Untuk itu perlu kriteria untuk ibu pendamping. Selain itu, penelitian dari Risdiany & Lestari (2021) menyatakan bahwa setiap kartun Upin dan Ipin mempunyai nilai moral. Nilai moral ini mencakup rasa demokratis, keberanian, kerja sama, kepedulian dengan sesama, tolong menolong, dan hormat menghormati yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk mensosialisasikan perkembangan emosional dan moral anak. Sehingga berdasarkan hal-hal yang diuraikan sebelumnya, maka tim pengabdian menyusun artikel dengan judul "Sosialisasi Perkembangan Peserta Didik tentang Perkembangan Emosional dan Moral".

2. Bahan dan Metode

Kegiatan Sosialisasi Perkembangan Peserta Didik tentang Perkembangan Emosional dan Moral dilakukan di Perumahan Bukit Anugerah Indah RT 49 Sepinggian Balikpapan, Kalimantan Timur. Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan pada hari Minggu, 3 Januari 2022 pukul 16.00 WITA.

Subjek dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan warga Perumahan Bukit Anugerah Indah, dengan teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling*, yaitu para orang tua yang memiliki anak yang telah bersekolah dasar.

Berikut disajikan beberapa agenda kegiatan yang dilakukan.

Tabel 1. Susunan Kegiatan PkM

Waktu	Kegiatan	Keterangan
16.00-16.15	Berkumpul di rumah Bu Rahayu Sri Waskitoningtyas	Mahasiswa Uniba, Dosen Pembimbing dan peserta sosialisasi
16.15-17.00	a. Pembuka acara b. Materi mengenai Sosialisasi Perkembangan Peserta Didik tentang Perkembangan Emosional dan Moral	a. Maria b. Thajurin dan Janfrida Marito. S c. Risna Ariska dan Olivia Krisjayanti
17.00-17.45	Sesi Tanya Jawab	Seluruh narasumber
17.45-18.00	Penutup dan sesi foto bersama	Risna Ariska dan Maria

Adapun metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa dan dosen melakukan sosialisasi pada pukul 16.15 WITA. Sosialisasi dimulai dengan pembukaan yang dibawakan oleh Maria, setelah itu dilanjutkan oleh Janfrida dan Thajurin yang sekaligus menjelaskan materi tentang Perkembangan Emosional didampingi oleh Rahayu Sri Waskitoningtyas, M.Pd. Kemudian materi dilanjutkan oleh Risna dan Olivia yang memaparkan materi tentang Perkembangan Moral didampingi oleh Ryan Angga Pratama, M.Pd. dan Kiftian Hady Prasteya, M.Pd. Ibu-ibu yang menjadi peserta memperhatikan penjelasan yang dibawakan oleh pemateri dengan serius. Selain itu, posisi duduk peserta yang melingkar membuat sosialisasi terkesan menjadi lebih santai. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab.

Perkembangan emosional dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut, dan faktor-faktor eksternal yang seringkali tidak dikenal sebelumnya oleh anak yang sedang tumbuh. Emosi dapat juga mempengaruhi tingkah laku, misalnya rasa marah atau rasa takut dapat menyebabkan seorang gemetar dalam ketakutannya, mulut menjadi kering, detak jantung mulai cepat, sistem pencernaan berubah selama kemunculan emosi ini. Adapun perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan moral adalah Teori Belajar Sosial, Teori Kognitif Piaget, dan Teori Kohlberg. Klasifikasi perkembangan moral menurut Kohlberg ada tiga tingkatan yaitu: (1) tingkat pra-konvensional, (2) tingkat konvensional, serta (3) tingkat pasca-

konvensional. Dari tiga tingkatan tersebut kemudian dibagi lagi menjadi enam tahap, yaitu: (1) orientasi kepatuhan dan hukuman, (2) orientasi minat pribadi, (3) orientasi keserasian interpersonal dan konformitas, (4) orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial, (5) orientasi kontrak sosial, dan (6) orientasi prinsip etika universal.

Di dalam perkembangannya, moral dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi faktor genetika (hereditas). Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial masyarakat, kultural, edukatif, dan religius. Sering kali juga pada anak terjadi kesenjangan antara pengetahuan moralnya dengan perilaku moral yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kebingungan, faktor emosi, dan faktor motivasi (dorongan). Pada kenyataannya, terjadi beberapa pelanggaran moral yang dilakukan oleh anak antara lain berbohong, kecurangan, mencuri, merusak, dan membolos. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan moral anak agar perkembangannya menjadi baik adalah dengan menciptakan komunikasi yang baik, yaitu komunikasi yang aktif antara orang tua dengan anak serta menciptakan iklim lingkungan yang serasi.

Setelah menjalankan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengenai Sosialisasi Perkembangan Peserta Didik tentang Perkembangan Emosional dan Moral oleh Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Balikpapan, tim juga mengembangkan potensi peserta didik berkaitan dengan perkembangan emosional dan moral melalui pendampingan berkelanjutan.



Gambar 1. Penjelasan dari salah satu mahasiswa

Berdasarkan gambar di atas, mahasiswa tersebut menjelaskan perkembangan emosional anak-anak. Hal tersebut dilakukan agar para orang tua lebih memahami perkembangan emosi anaknya. Selain itu,

para ibu-ibu juga *sharing* pengalaman kepada mahasiswa serta dosen pendamping.



Gambar 2. Penjelasan perkembangan moral

Berdasarkan Gambar 2, mahasiswa sedang mensosialisasikan perkembangan moral anak. Para ibu-ibu mendengarkan dan memahami materi yang dijelaskan oleh mahasiswa dan dosen pendamping. Tampak terlihat para ibu-ibu sangat bersemangat mengikuti sosialisasi. Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan oleh para ibu-ibu setelah mendengarkan materi yang telah disampaikan oleh mahasiswa.

a) Ibu Nani

Pertanyaan: Kadang-kadang guru memberikan PR atau Tugas terlalu banyak kepada siswa (anak-anak), saat di rumah ibunya malah memarahi anak tersebut, Bagaimana solusinya ya?

Jawaban: Bagi kami, itu tergantung pada gurunya yang memberikan tugas, dan kalau bisa orang tua harus lebih bijak dalam menyikapinya sebab kadang seorang guru memberi tugas karena tuntutan dari kurikulumnya. Orang tua tetap harus mendampingi anak ketika anak belajar, jika guru belum mengajarkan materi kepada anak maka orang tua harus bisa bijak mengajarkan dan mendampingi anak belajar.

Pertanyaan atau contoh kasus yang ditanyakan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Na'imah (2020) bahwa perlu adanya peran orang tua atau pendidik dalam membimbing anak yang masih berusia dini, karena hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan yang terjadi pada diri anak di masa yang akan datang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor keseharian anak dalam lingkungan sekitarnya, sehingga perlu adanya suatu pembelajaran pada anak mengenai nilai-nilai positif yang akan mengajarkan anak, baik secara moral maupun sosial emosionalnya. Selain itu, konten edukasi juga bisa dilihat oleh anak-anak, orang tua tetap bisa memantau dan melihat konten mana saja yang dilihat oleh anak.

b) Ibu Dewi

Pertanyaan: *Bagaimana cara mengatasi anak yang bermain dari pagi sampai larut malam?*

Jawaban: *kalaupun menurut kami, anak harus di buat nyaman di rumah sebab mungkin dia di rumah bosan atau apa. Itu juga yang kami alami, jika kami bosan di rumah kadang kami keluar rumah kadang sampai lupa jam pulang. Sebagai orang tua, mereka bisa menemani anak yang sedang bermain sambil belajar, dari permainan dan apa yang dilihat anak bisa diajarkan mengenai perkembangan moral anak. Jangan lupa, para orang tua mengawasi permainan anak dan apa yang dilihat anak di ponselnya ataupun televisi.*

Pertanyaan atau contoh kasus yang ditanyakan sejalan dengan penelitian dari Risdiyanti & Lestari (2021) bahwa setiap kartun Upin dan Ipin mempunyai nilai moral. Nilai moral ini mencakup rasa demokratis, keberanian, kerja sama, kepedulian dengan sesama, tolong menolong, dan hormat menghormati yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

c) Ibu Diyah

Pertanyaan: *Bagaimana cara mengatasi anak yang tantrum (anak yang emosi marahnya tidak terkontrol)?*

Jawaban: *Tetap tenang. Saat anak tantrum, ibu harus tetap tenang dan jangan membalas berteriak atau memaksa anak menghentikan amukannya. Cari tahu penyebab tantrum. Beragam hal bisa menjadi penyebab tantrum pada anak, seperti keinginan yang tidak terpenuhi atau adanya perasaan lapar dan mengantuk yang sulit diungkapkan. Alihkan perhatian anak. Anak kecil sangat mudah melupakan sesuatu dan tertarik pada hal baru. Para ibu bisa memanfaatkan hal ini untuk mengalihkan perhatiannya saat tantrum. Jangan memukul anak atau mencubitnya.*

Setyowati (2005) berpendapat bahwa penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak. Dalam proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain. Untuk menghindari tantrum, sesekali anak diajari perkalian menggunakan jarimatika, sehingga anak bisa bermain sambil belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khotimah, Permatasari, & Ismiyati (2020) bahwa siswa sangat senang dan antusias dengan pembelajaran perkalian dan pembagian dengan jarimatika.

Setiap kali membicarakan tentang perkembangan anak, pokok bahasan tidak pernah lepas dari peran keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat

berperan bagi perkembangan anak. Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan “direkam” oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya.

Sebagai orang tua, tentu harus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Terutama anak yang masih di bawah usia 18 tahun. Hal ini dikarenakan anak masih membutuhkan bimbingan dan pendamping orang tuanya. Jangan sampai anak salah pergaulan sehingga mempengaruhi emosional anak dan moral anak tersebut. Maryanti & Asni (2019) menuturkan bahwa pada beberapa sudut kota, sering dijumpai anak terlantar yang berkeliaran di jam-jam sekolah dan melakukan aktivitas yang kurang produktif yang cenderung meresahkan masyarakat dan sangat disayangkan sebagian besar aktivitas mereka itu menjerumuskan ke pergaulan yang tidak benar seperti narkoba, mengisap lem secara bersama-sama yang menjadi cikal bakal mereka menjadi dekat dengan narkoba. Hal ini menjadi perhatian oleh masyarakat dari tingkat Rukun Tetangga (RT) sampai dengan pemerintah kota.



Gambar 3. Sesi tanya jawab

Pada Gambar 3, tampak terlihat bahwa proses tanya jawab yang dilakukan oleh para ibu-ibu yang mengikuti sosialisasi, sehingga proses sosialisasi ini berlangsung dengan baik dan interaktif. Para dosen, mahasiswa, ataupun peserta ibu-ibu saling berbagi informasi mengenai perkembangan anak-anak khususnya terkait perkembangan emosional dan moral.

- Interaction: An Extension of Anxiety and Uncertainty Management (AUM) Theory. *Journal of Intercultural Communication Research*, 41(1), 1-16.
- Poerwati, Christiani Endah and I. Made Elia Cahaya. (2018). Project-Based Drawing Activities in Improving Social-Emotional Skills of Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 183-193.
- Risdiany & Lestari. (2021). Pengaruh Film Kartun Upin dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1366 – 1372.
- Setyowati, Yuli. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 67-78.
- Sit, Masganti. (2012). Perkembangan Peserta Didik. Medan: Perdana Publishing.
- Waskitoningtyas, dkk. (2022). Peningkatan Pengetahuan Orangtua tentang Perkembangan Kognitif dan Sosial Peserta Didik di Kelurahan Sepinggian Balikpapan. *Jurnal Komunitas: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 89-97.